

MAKNA INFORMASI AKUNTANSI SEBAGAI DASAR PENGAMBILAN KEPUTUSAN BISNIS USAHA KECIL DAN MIKRO (UKM)

Rahmat Zuhdi

Universitas Trunojoyo Madura, PO Box 2, Kamal, Bangkalan
Email: rahmatzuhdi@yahoo.com

Abstract: *The Meaning of Accounting Information as Business Decision Making Base in Small and Micro Enterprises (SME).* One of accounting function is to communicate economic information, which is economic reality of organization. The lack of use of financial reports by SMEs is because of the discrepancy in the term cost and benefit for small entrepreneurs, since in fact they are still capable to develop their skills without implementing accounting. This research is aimed to understand how accounting information used by the SMEs to develop their businesses.

Abstrak: Makna Informasi Akuntansi Sebagai Dasar Pengambilan Keputusan Bisnis di Usaha Kecil dan Mikro (UKM). Salah satu fungsi akuntansi adalah mengkomunikasikan informasi ekonomi, yaitu realita ekonomi suatu organisasi. Tidak digunakannya laporan keuangan oleh Usaha Mengengah, Kecil dan Mikro (UMKM) lebih dikarenakan tidak imbangnya *cost and benefit* bagi pengusaha kecil, karena pada kenyataannya mereka masih mampu mengembangkan usahanya tanpa menerapkan akuntansi. Pada penelitian ini, peneliti berkeinginan untuk mencari tahu bagaimana sebenarnya informasi akuntansi yang digunakan UMKM dalam pengembangan bisnisnya.

Kata Kunci: *Informasi Akuntansi, UMKM, pengambilan keputusan*

Secara umum pencatatan keuangan berperan sebagai alat bantu dalam menjalankan bisnis. Misalnya untuk mengetahui berapa uang yang digunakan sebagai modal, berapa uang yang telah dikeluarkan, dan berapa uang yang diterima. Semua pencatatan yang telah didokumentasikan tersebut akan diolah atau diproses untuk mengetahui berapa besar yang telah dikorbankan dan berapa besar yang diterimanya. Proses pengolahan keuangan di entitas bisnis inilah yang dinamakan kegiatan akuntansi. Tujuan akuntansi adalah menyajikan berbagai informasi keuangan baik untuk kegiatan operasional, untuk pengambilan keputusan oleh manajer, maupun untuk pertanggung jawaban perusahaan kepada para pemangku kepentingan.

Salah satu fungsi akuntansi adalah mengkomunikasikan informasi ekonomi, yaitu realita ekonomi suatu organisasi. Komunikasi ini dapat berupa memberikan dan

memperoleh informasi, memotivasi dan mempengaruhi si pemakai informasi akuntansi guna pembuatan keputusan atau perjanjian kerja sama, termasuk untuk menetapkan harga. Tujuan pemakaiannya adalah untuk mencatat data yang akan menjadi dasar penyusunan laporan keuangan pada periode tertentu dan untuk memberikan informasi tentang aktivitas perusahaan sehari-hari.

Laporan keuangan merupakan hasil akhir dari satu set proses akuntansi keuangan. Laporan keuangan inilah yang menjadi bahan bagi pengambilan keputusan atau sebagai laporan pertanggungjawaban manajemen atas pengelolaan perusahaan (Harahap, 2001:38). Oleh karena itu, laporan keuangan merupakan bagian dari informasi yang bisa digunakan untuk pengambilan keputusan atau *decision usefulness*. Meskipun demikian, pengambilan keputusan tidak bisa disejajarkan hanya dengan laporan keuangan.



Pengguna akuntansi sangat bervariasi, dari yang sekedar memahami akuntansi sebagai alat hitung-menghitung, sumber informasi dalam pengambilan keputusan, dan sampai dalam pemikiran bagaimana akuntansi diterapkan pada ajaran agama yang bisa disebut dengan akuntansi syariah. Bila dihubungkan dengan kelompok usaha kecil, pemahaman terhadap akuntansi masih berada pada pemikiran akuntansi sebagai alat hitung-menghitung. Oleh karena itu banyak usaha kecil yang belum menggunakan laporan keuangan karena disebabkan oleh kurangnya pengetahuan tentang akuntansi pada usaha kecil dan belum merasakan manfaatnya jika menggunakan laporan keuangan.

Salah satu kata kunci penting dalam definisi akuntansi adalah informasi akuntansi. Ketersediaan informasi akuntansi bagi dunia usaha merupakan bagian dari tujuan utama fungsi akuntansi. Hal ini sebagaimana diungkap oleh Boynton and Johnson (2006:44) bahwa *The ultimate objective of accounting is the communication of relevant and reliable financial data that will be useful for decision making*. Dengan demikian, tujuan utama dari akuntansi adalah mengkomunikasikan data keuangan yang relevan dan reliabel yang bisa digunakan sebagai pijakan untuk pengambilan keputusan. Data keuangan yang dimaksud bukan hanya sekedar laporan keuangan, karena laporan keuangan hanyalah bagian lain dari cara melakukan komunikasi data keuangan (Jusup, 2001:41).

Akhir-akhir ini muncul di kalangan peneliti akuntansi bahwa pengusaha kecil cenderung tidak melakukan pencatatan akuntansi keuangan dalam pengelolaan usahanya. Praktek akuntansi yang ada hanyalah pencatatan penjualan dan pembelian. Pengusaha kecil dalam mengambil keputusan cenderung tidak menggunakan informasi akuntansi (Pinasti, 2007). Informasi akuntansi mempunyai peran penting untuk mencapai keberhasilan usaha, termasuk bagi usaha kecil (Megginson et al., 2000 dalam Pinasti, 2007). Informasi akuntansi dapat menjadi dasar yang andal bagi pengambilan keputusan-keputusan dalam pengelolaan usaha kecil, antara lain keputusan pengembangan pasar, penetapan harga, dan lain-lain.

Hasil penelitian Pinasti (2007) menunjukkan bahwa pengusaha kecil banyak yang beranggapan bahwa mereka merasa direpoti

jika harus menggunakan informasi akuntansi. Mereka hanya berpikir bagaimana cara mendapatkan laba sebesar-besarnya tanpa menggunakan informasi akuntansi. Dilihat dari harga beli mereka bisa menentukan harga jual yang menurut pengusaha dapat menguntungkan dan dari untung itu mereka merasa bahwa usahanya masih bisa tetap berjalan walupun perkembangan usahanya lambat, jika dibandingkan dengan menggunakan informasi akuntansi untuk kepentingan usahanya. Dalam pemikiran usaha kecil ini yang terpenting bahwa usahanya masih tetap bisa berjalan. Pengusaha belum mengerti peran informasi akuntansi sebenarnya. Misalnya, seperti hanya melihat harga-harga barang yang tidak stabil sehingga ketika pengusaha membeli barang di saat harga turun lalu tiba-tiba harga naik, pengusaha memanfaatkan keadaan itu dengan mengambil laba yang setinggi tingginya.

Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) telah menerbitkan SAK ETAP (Standar Akuntansi Keuangan Entitas Tanpa Akuntabilitas Publik) pada Mei 2009 yang ditujukan untuk usaha kecil menengah yang dapat membantu usaha kecil untuk menyusun laporan keuangan akan tetapi masih banyak usaha kecil yang tidak menggunakan standar akuntansi meskipun sudah ada standar akuntansi untuk usaha kecil yaitu ETAP (Entitas Tanpa Akuntabilitas Publik). Penyusunan SAK ETAP tersebut merupakan bagian dari respon terhadap munculnya komunitas akuntansi Internasional yang mulai menunjukkan perhatian besar pada usaha kecil. *International Accounting Standards Board* (IASB) pada bulan Juni 2004 mengeluarkan suatu *discussion paper* tentang standar akuntansi untuk usaha kecil dan menengah (*Preliminary views on accounting standards for small and medium-sized entities*). Selain itu, *American Institute of Certified Public Accountants* (AICPA) juga memberikan perhatian besar bagi usaha-usaha kecil, terutama dalam hal dampak penetapan suatu standar akuntansi bagi usaha kecil. Metzler (2005 dalam Pinasti, 2007) menyatakan bahwa AICPA mempunyai program-program untuk membantu para akuntan dalam menyediakan jasa yang berkualitas tinggi bagi klien usaha kecil.

Bagi usaha kecil informasi akuntansi dapat menjadi dasar yang andal bagi pengambilan keputusan-keputusan dalam pengelolaan usahanya, antara lain keputusan pengembangan pasar, penetapan harga, dan lain-lain (Pinasti, 2007). Sebagai contoh; jika

usaha kecil menggunakan informasi akuntansi yang ditetapkan pemerintah seperti menggunakan laporan keuangan maka pengusaha dapat mengajukan pinjaman bank.

Berkembangnya usaha kecil bisa disimpulkan dari keberhasilan pengelolaan dana, yang tidak diikuti dengan tata kelola administrasi keuangan yang baik. Dalam kaitannya dengan hal ini, penulis meyakini bahwa permasalahan tentang pengelolaan dana merupakan faktor kunci yang dapat menyebabkan keberhasilan, atau justru kegagalan Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM). Meskipun banyak faktor lain yang dapat mempengaruhi UMKM tetapi persoalan-persoalan di UMKM lazimnya muncul akibat kegagalan UMKM mengelola dana. Kesalahan dalam pengelolaan dana berupa kas dapat menyebabkan UMKM secara mendadak mengalami kecerobahan dalam menjalankan operasional hariannya.

Kekurang-cermatan pengelolaan dana menyebabkan wirausahawan mencampurkan dana perusahaan dengan dana pribadi. Selanjutnya, pengelolaan dana yang buruk berakibat entitas bisnis tidak dapat mencegah, mendeteksi maupun mengoreksi tindakan kurang-cermatan yang terjadi di entitas bisnisnya. Oleh karena itu adalah hal yang dapat dimaklumi jika bank-bank pemberi kredit selalu mensyaratkan UMKM sebagai calon penerima kredit untuk menyampaikan laporan keuangan. Berdasarkan laporan keuangan tersebut bank akan mampu menginterpretasikan kemampuan UMKM dalam mengelola dana, memprediksi resiko kegagalan usaha yang dijalankan karena ketidakmampuan UMKM dalam mengelola dana.

Walaupun akuntansi menyediakan informasi keuangan yang penting bagi kesuksesan UMKM tetapi sampai saat ini, ditengarai masih banyak UMKM yang belum menggunakan akuntansi. Masih banyak pengusaha ketika diberikan pertanyaan mengenai laba yang didapatkan, mereka menjawab bukan dengan nominal angka rupiah melainkan dengan benda-benda berwujud seperti motor, rumah, sawah, atau mobil. Pertanyaan konkritnya seperti berikut ini: "Berapa laba atau keuntungan yang Bapak atau Ibu dapatkan tahun ini?" Jawabannya: "Laba saya tahun ini, saya bisa beli motor dan sawah". Jawaban tersebut tidak menggambarkan laba yang sebenarnya didapatkan perusahaan karena motor, sawah, dan asset lainnya merupakan salah satu penggu-

naan dana yang mungkin didanai dari laba atau justru dari utang ataupun pengambilan modal pemilik

Fenomena yang terjadi saat ini adalah meski tidak menggunakan laporan keuangan, akan tetapi banyak pengusaha kecil yang masih mampu mengembangkan usahanya dan tetap berjalan meskipun tidak menggunakan laporan keuangan. Idrus (2000) dalam Pinasti (2007) menyatakan bahwa hal ini dilatarbelakangi oleh persepsi pengusaha kecil yang merasa terlalu repot jika harus menggunakan informasi akuntansi dan kebanyakan pengusaha kecil tidak memiliki keahlian dalam pembukuan - dalam bahasa akuntansi sering disebut dengan tidak imbangnya *cost and benefit* bagi pengusaha kecil. Kerepotan tersebut bertumpu pada bentuk formal informasi akuntansi yang diidentikkan dengan penyusunan laporan keuangan.

Dengan demikian, sebenarnya tata kelola administrasi keuangan di kalangan UMKM memang ada, tapi tidak terbatas pada tersusunnya laporan keuangan. Laporan keuangan hanyalah sebagian dari bentuk pengkomunikasian informasi akuntansi, seperti halnya disampaikan oleh Jusup (2001:41), bahwa akuntansi didefinisikan sebagai proses mengidentifikasi, mengukur, dan mengkomunikasikan informasi keuangan kepada pihak-pihak yang berkepentingan. Pelaporan keuangan yang merupakan tahap pengkomunikasian dalam akuntansi adalah penyampaian informasi akuntansi dalam bentuk laporan keuangan, meskipun konsep pelaporan keuangan tidak terbatas hanya pada laporan keuangan.

Tidak terbatasnya bentuk penyampaian informasi akuntansi dalam bentuk laporan keuangan, menjadikan banyaknya pola-pola penyederhanaan informasi akuntansi yang mengarah kepada tersusunnya laporan keuangan. Hal ini terlihat pada persepsi yang dicerminkan dari jawaban responden, di beberapa penelitian terdahulu. Jika responden menjawab kuisioner yang ditujukan dengan jawaban bahwa penyusunan informasi tersebut lebih murah biayanya dibandingkan dengan manfaatnya, maka pengusaha kecil/responden akan memerlukan informasi akuntansi. Begitu pula sebaliknya.

Penyerderhanaan informasi akuntansi yang hanya pada konteks tersusunnya atau tersajinya laporan keuangan, bertentangan dengan definisi informasi akuntansi menurut Vaasen et.al (2009:25) yang menyebut-

kan bahwa:

Accounting information is economic information because it relates to the financial activities of an organization, i.e. it represents financial facts, which find their source in accounting transactions. These financial facts are generally identified and measured by way of a double-entry system of accounting. The definition also identifies the need for accounting information to be communicated.

Dari definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa informasi akuntansi merupakan alat yang dapat digunakan untuk pengambilan keputusan dan merupakan catatan-catatan atas fakta-fakta keuangan yang biasanya dicatat dengan metode *double entry*, sekaligus merupakan informasi yang dapat dikomunikasikan.

Selain itu, akuntansi dapat disebut sebagai sebuah bahasa, karena akuntansi memiliki karakteristik leksikal maupun gramatikal (Belkaoui (1980, 363) dalam Ridhuwan (2009). Dengan karakteristik tersebut, akuntansi dapat diartikan sebagai seperangkat simbol bahasa atau representasi simbolik yang menunjuk pada suatu makna atau realitas tertentu. Mengingat efek komunikatif merupakan sasaran penyampaian informasi dari penyedia informasi kepada pengguna informasi, maka ungkapan bahasa harus tepat sehingga maknanya dapat diinterpretasikan sama persis dengan makna yang dimaksudkan. Oleh karena itu, di samping aspek sintaktik (pengukuran) dan pragmatik (kebermanfaatan), teori akuntansi perlu dikembangkan dengan mempertimbangkan aspek semantik (realitas yang direpresentasikan).

Pengembangan akuntansi keuangan yang memfokuskan pada laporan keuangan bereisiko terjadinya ketidakefektifan dalam pengembangan akuntansi secara keseluruhan. Dewan standar akuntansi keuangan sejauh ini memilih untuk menggunakan pendekatan neraca dalam penyusunan standar akuntansi keuangan. Hal ini bereisiko terjadinya ketidakefektifan dalam pengembangan akuntansi. Oleh karena itu, pendekatan yang lebih komprehensif merupakan kebutuhan yang penting untuk segera dipenuhi. (Warsono, 2010a;147).

Oleh karena adanya fenomena mengenai UMKM yang telah disebut oleh banyak peneliti akuntansi tidak menggunakan infor-

masi akuntansi dalam setiap pengambilan keputusannya, sekaligus untuk lebih mengurai secara komprehensif bahwa informasi akuntansi tidak sekedar laporan keuangan, maka peneliti berkeinginan untuk mencari tahu bagaimana sebenarnya informasi akuntansi yang digunakan UMKM dalam pengembangan bisnisnya.

Informasi akuntansi merupakan alat yang dapat digunakan untuk pengambilan keputusan dan merupakan catatan-catatan atas fakta-fakta keuangan yang biasanya dicatat dengan metode *double entry*, sekaligus merupakan informasi yang dapat dikomunikasikan. Inti dari informasi akuntansi adalah sebuah rangkaian informasi yang bisa dikomunikasikan kepada penggunanya.

Definisi lain telah diungkapkan oleh Komite Terminologi AICPA (*The Committee on Terminology of the American Institute of Certified Public Accountants*) yang mendefinisikan akuntansi sebagai berikut : Akuntansi adalah seni pencatatan, penggolongan, dan peringkasan transaksi kejadian yang bersifat keuangan dengan cara yang berdaya guna dan dalam bentuk satuan uang, dan penginterpretasian hasil proses tersebut (Riahi dan Belkaoui, 2000:66).

Dalam definisi di atas dapat dijelaskan bahwa akuntansi dipandang sebagai sebuah seni untuk mencatat, menggolongkan, meringkas serangkaian transaksi kejadian keuangan yang berdaya guna dan mampu memberikan interpretasi atas serangkaian kejadian transaksi keuangan. Kata kunci dalam definisi di atas adalah akuntansi merupakan seni yang berdaya guna untuk menginterpretasikan hasil dari proses transaksi keuangan. Dengan demikian, akuntansi adalah pencatatan sesuai dengan keinginan yang mencatat, selama mampu memberikan daya guna sekaligus memberikan makna/interpretasi atas proses transaksi keuangan. *The Handbook of Accounting* mengidentifikasi berbagai bidang yang memanfaatkan akuntansi yaitu : laporan keuangan, penentuan dan perencanaan pajak, audit independen, sistem – sistem pemrosesan data dan informasi, akuntansi biaya dan manajemen, akuntansi pendapatan nasional, dan konsultan manajemen (Riahi dan Belkaoui, 2000:66).

Para akuntan memiliki pandangan yang berbeda beda tentang proses akuntansi dalam menguraikan perbedaan teori – teori akuntansi. Sebelum menguji pendekatan – pendekatan tradisional dalam perumusan

teori akuntansi, akan lebih baik apabila dilakukan pengujian terhadap beberapa pandangan yang telah membentuk perkembangan akuntansi keuangan. Pandangan – pandangan tersebut adalah akuntansi sebagai bahasa, akuntansi sebagai catatan peristiwa yang lalu, akuntansi sebagai realitas ekonomi saat ini, akuntansi sebagai sistem informasi, akuntansi sebagai komoditas, dan akhirnya akuntansi sebagai sebuah ideologi (Riahi dan Belkaoui, 2000:66).

Akuntansi telah dipandang sebagai bahasa bisnis. Akuntansi merupakan suatu cara pengkomunikasian informasi tentang bisnis. Sebagai bahasa bisnis, akuntansi memiliki banyak kesamaan dengan bahasa – bahasa lainnya. Berbagai aktifitas bisnis suatu perusahaan dilaporkan dalam laporan akuntansi menggunakan bahasa akuntansi. Untuk mengungkapkan suatu kejadian dalam akuntansi tidak hanya sekedar menghadapi risiko akan adanya kesalahpahaman namun juga menghadapi risiko adanya hukuman terhadap kesalahan penyajian, kebohongan atau sumpah palsu.

Metode praktis dan manjur dalam pengelolaan dana di perusahaan bisnis, termasuk UMKM, adalah dengan mempraktikkan akuntansi secara baik. Pada prinsipnya, akuntansi adalah sebuah sistem yang mengolah transaksi menjadi informasi keuangan. Dengan demikian, akuntansi menjadikan UMKM dapat memperoleh berbagai informasi keuangan yang penting dalam menjalankan bisnisnya (Warsono, 2010b:8).

Terkait dengan kesulitannya UMKM menyusun laporan keuangan, yang telah didukung oleh banyak penelitian tentang hal tersebut, maka Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) telah merespon beberapa penelitian terkait dengan *overload* Standar akuntansi keuangan bagi UMKM. Respon yang ditunjukkan oleh IAI adalah dengan menerbitkan Standar Akuntansi Keuangan untuk Entitas Tanpa Akuntabilitas Publik (SAK ETAP) pada bulan Mei 2009.

Dalam standar tersebut, yang dimaksud dengan Entitas Tanpa Akuntabilitas Publik adalah entitas yang (IAI, 2009:1): (a) tidak memiliki akuntabilitas publik signifikan; dan (b) menerbitkan laporan keuangan untuk tujuan umum (*general purpose financial statement*) bagi pengguna eksternal.

Penjelasan selanjutnya dari IAI mengenai entitas yang memiliki akuntabilitas publik signifikan, jika: (a) entitas telah mengajukan pernyataan pendaftaran, atau dalam

proses pengajuan pernyataan pendaftaran, pada otoritas pasar modal atau regulator lain untuk tujuan penerbitan efek di pasar modal; atau; (b) entitas menguasai dalam kapasitas sebagai fidusia (ketetapan hukum) untuk sekelompok besar masyarakat, seperti bank, entitas asuransi, pialang (makelar saham) dan atau pedagang efek, dana pensiun, reksa dana dan bank investasi.

Dari penjelasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa ruang lingkup SAK ETAP, adalah entitas-entitas usaha yang belum go publik dan tidak memenuhi kriteria sebagai entitas yang memiliki akuntabilitas signifikan.

Menurut I Wayan Aguseka, secara substansi tidak terdapat perbedaan signifikan antara SAK ETAP dan SAK UMUM, namun persyaratan *disclosure* dari SAK ETAP berkurang signifikan dari SAK Umum. Perbedaan-perbedaan lainnya antara lain: (1) terkait dengan metode pelaporan arus kas dari kegiatan operasi, SAK ETAP hanya mengenal *indirect method*, sementara SAK Umum selain mengenal *indirect* juga memungkinkan penerapan *direct method*, (2) terkait dengan pelaporan investasi, SAK ETAP menerapkan standar US GAAP sementara dalam SAK Umum dikenal dengan nama *Financial Asset* dan *Financial Liabilities* (SAK 50 dan 55) yang penerapannya di Indonesia sampai sekarang masih mengalami penundaan, (3) pengukuran Aset Tetap (PPE) pada SAK ETAP hanya menggunakan metode biaya dengan revaluasi hanya bisa dilakukan apabila ada peraturan pemerintah, namun SAK Umum selain metode biaya juga memungkinkan mengadopsi *revaluation model*, (4) *borrowing cost* pada SAK ETAP dibebankan namun pada SAK Umum dikapitalisasi.

Standar Akuntansi Keuangan Entitas Tanpa Akuntabilitas Publik (SAK ETAP) dimaksudkan untuk digunakan oleh entitas kecil dan menengah. Entitas kecil dan menengah adalah entitas yang memenuhi kriteria: (1) tidak memiliki akuntabilitas publik yang signifikan; atau (2) berdasarkan peraturan perundang-undangan digolongkan sebagai entitas kecil dan menengah; dan (3) menerbitkan laporan keuangan untuk tujuan umum (*general purpose financial statement*) kepada pengguna eksternal. Contoh pengguna eksternal termasuk pemilik yang tidak terlibat langsung dalam pengelolaan usaha, kreditor, dan lembaga pemeringkat kredit (Warsono, 2010b:130).

Tabel 1.
Beberapa Perbedaan SAK Umum Dengan SAK ETAP

	SAK UMUM	SAK ETAP
Penyajian Laporan Keuangan	Dengan adanya ED PSAK 1 di masa depan penyajian laporan keuangan mengikuti IFRS dengan perubahan antara lain, <ul style="list-style-type: none"> - Tidak ada lagi pos luar biasa pada neraca - Laba Rugi komprehensif - Cash flow metode langsung (dianjurkan), dan tidak langsung. 	Minimum pos yang harus ada di neraca lebih sedikit. <ul style="list-style-type: none"> - Silent terhadap pos luar biasa - Laporan laba rugi (tanpa harus menyajikan laba rugi komprehensif) - Cash flow dengan metode tidak langsung
Aset Tetap dan Properti Investasi	<ol style="list-style-type: none"> 1. Memberikan pilihan metode biaya atau revaluasi untuk aset tetap. 2. Metode Fair value untuk properti investasi. 	Aset tetap, properti investasi menggunakan metode biaya kecuali ada ketentuan pemerintah yang mengharuskan model revaluasi diterapkan.
Aset Tidak Berwujud	<ul style="list-style-type: none"> - Saat ini aset tidak berwujud diamortisasi selama 20th. - ED PSAK 19 (Terbit 2011) - Aset tidak berwujud dengan masa manfaat tak terbatas, tidak diamortisasi. 	<ul style="list-style-type: none"> - Aset tidak berwujud diamortisasi selama 10th. - Pengukuran menggunakan metode biaya.
Instrumen Keuangan	<ul style="list-style-type: none"> - Ruang lingkup: aset dan kewajiban keuangan, - Diklasifikasikan pada nilai wajar melalui laporan laba rugi, dimiliki hingga jatuh tempo, tersedia untuk dijual, pinjaman dan pinjaman yang diberikan. - Impairment menggunakan incurred loss concept. - Derecognition - Hedging dan derivatif. 	<ul style="list-style-type: none"> - Ruang lingkup; investasi pada efek tertentu - Klasifikasi trading, held to maturity, dan available for sale. Hal tsb mengacu pada PSAK no 50 (1998). - Jauh lebih sederhana dibanding ketentuan PSAK 50 dan PSAK 55 (revisi 2006)
Laporan Keuangan Konsolidasian	Diatur dalam PSAK 4 Menggunakan metode ekuitas (entitas asosiasi) dan metode konsolidasi penuh untuk entitas anak.	Tidak Diatur Bila memiliki investasi atas asosiasi maupun subsidiary menggunakan metode ekuitas (<i>on line consolidation</i>).

Sumber : www.himatansi.org

Entitas yang memiliki akuntabilitas publik signifikan atau yang menurut ketentuan peraturan perundang-undangan tidak digolongkan sebagai entitas kecil dan menengah dapat menggunakan Standar ini jika regulasi mengizinkan penggunaan Standar ini. Jika entitas kecil dan menengah melakukan transaksi atau terdapat peristiwa

wa atau kondisi lain yang tidak diatur dalam SAK UKM, maka entitas kecil dan menengah menerapkan PSAK lain yang relevan (Warsono, 2010b :130).

METODE PENELITIAN

Paradigma yang digunakan dalam penelitian ini adalah paradigma interpretif

dengan menggunakan pendekatan fenomenologi yang bertujuan untuk mengumpulkan dan menganalisa data yang mengarahkan pada pemahaman yang menekankan pada makna dari interpretasi manusia atas respon terhadap fenomena sosial. Secara umum paradigma interpretatif merupakan sebuah sistem sosial yang memaknai perilaku secara mendetail dengan langsung mengobservasi. Pendekatan interpretatif berangkat dari upaya untuk mencari penjelasan tentang peristiwa-peristiwa sosial atau budaya yang didasarkan pada perspektif dan pengalaman orang yang diteliti. Dengan menggunakan paradigma interpretatif, kita dapat melihat fenomena dan menggali pengalaman serta pemahaman dari objek penelitian (Ernams, 2008).

Penelitian interpretatif merupakan penelitian yang bertujuan untuk memperkaya pemahaman terhadap makna-makna berbagai tindakan yang dengan demikian memperbesar kemungkinan komunikasi dan relasi mutualistik. Sekaligus memungkinkan untuk memahami berbagai simbol dan bentuk-bentuk perilaku serta makna-makna kehidupan. (Chua, 1986:615 dalam Setiabudi dan Triuwono, 2002:75). Dalam penelitian ini, yang mengacu pada pola penelitian interpretatif, terdapat konsekuensi berupa 1) informasi akuntansi mungkin saja diatribusi dengan berbagai macam makna yang berbeda, 2) bukan hanya makna-makna akuntansi yang diterapkan oleh struktur, akan tetapi juga menetapkan realitas sosial yang diobjektifikasi, 3) informasi akuntansi tidak hanya digunakan sebagai alat untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan (Chua, 1986:617-618 dalam Setiabudi dan Triuwono, 2002:75-76).

Paradigma yang digunakan dalam penelitian ini adalah paradigma interpretatif yang bertujuan lebih menekankan kepada pengalaman-pengalaman subjektif manusia dan interpretasi-interpretasi seseorang (Moleong, 2007: 15). Paradigma interpretatif digunakan peneliti untuk berusaha memahami arti peristiwa dan kaitan-kaitannya terhadap orang-orang yang berada didalam situasi-situasi tertentu (dalam pengambilan keputusan bisnis oleh pengusaha UMKM). Penelitian kualitatif interpretatif lebih menekankan pada pola berpikir secara subjektif karena apa yang kita lihat merupakan unsur subjek untuk mendominasi unsur objek. Penelitian interpretatif, lebih menekankan kepada realitas sosial (realitas yang diciptakan oleh

manusia atas tindakannya melalui interaksi sosial).

Menurut Neuman (2003) yang dikutip oleh Sujoko et.al (2004: 25), penelitian *interpretive* adalah suatu pemahaman tentang fenomena sosial yang dapat diperoleh dengan mempelajari suatu teks secara mendetail, di mana teks di sini dapat diartikan sebagai suatu pembicaraan, tulisan, atau gambar. Secara ringkas, penelitian *interpretive* dapat diartikan sebagai suatu analisis sistematis yang mendalam terhadap tindakan yang bermakna sosial melalui observasi langsung secara mendetail dari manusia/objek studi pada *setting* alamiahnya, dalam rangka memperoleh suatu pemahaman bagaimana suatu lingkungan sosial tercipta dan bekerja.

Dalam penelitian ini, pendekatan yang dipilih adalah pendekatan interpretatif fenomenologi. Pendekatan ini dipilih karena peneliti ingin mengetahui, apakah betul para pelaku usaha di UMKM tidak menyusun laporan keuangan? Sebagaimana telah dijelaskan oleh Campbel, (1994:233) dalam Basrowi dan Sunyono (2004: 59), bahwa fenomenologi, berangkat dari pola pikir subjektif yang tidak hanya memandang dari suatu gejala yang tampak, akan tetapi berusaha menggali makna dibalik gejala itu. Sedangkan Collin (1997:103) dalam Basrowi dan Sunyono, (2004: 59) menyebut fenomenologi merupakan penelitian yang menekankan pada aspek "*meaningfulness*".

Oleh karena itu, peneliti ingin mengurai makna secara lebih mendalam atas tidak digunakannya laporan keuangan – (sebagai gejala yang tampak) untuk pengambilan keputusan, sekaligus mencari tahu – (jika memang ada) bentuk laporan keuangan seperti apa yang digunakan oleh UMKM dalam pengambilan keputusan bisnisnya. Melalui pendekatan Fenomenologi ini, *meaningfulness* atas dasar pengambilan keputusan diharapkan bisa terurai secara mendetail.

Keinginan untuk memaknai arti dari gejala yang tampak merupakan sebuah penelitian yang mencoba untuk mengikuti pola pemikiran akuntansi yang sekarang mulai bergeser ke arah yang lebih mendalam. Selaras dengan yang diungkap Spradley (1980:3), maka perkembangan pemikiran akuntansi bergeser ke arah yang bukan hanya sebuah teknologi yang *taken for granted* atau *given*. Seperti telah disampaikan Triuwono (1997:4), hal tersebut terjadi pada tahun 1980-an, di mana pada saat itu, pe-

mikir-pemikir akuntansi mulai memahami akuntansi dalam pengertian yang lebih luas, yaitu akuntansi dipahami sebagai entitas yang selalu berubah (*an ever-changing entity*). Demikian pula dengan Tricker (1978:8) dalam Triyuwono (2000:3), menyatakan bahwa akuntansi akan berubah sesuai dengan budaya yang mempengaruhinya.

Hal senada juga diungkapkan oleh Sarjuwono (1997:84) bahwa saat ini perkembangan akuntansi lebih banyak dilihat pada sisi teknologinya, dari pada kaitannya dengan manusianya. Demikian pula dinyatakan oleh Triyuwono (1997:4) menganggap bahwa akuntansi tampak seperti teknologi yang kelihatan konkret, *tangible* dan bebas nilai (*value free*) di mana akuntansi tersebut dipraktikkan. Hal tersebut akan menyeret para pemikir akuntansi bahwa akuntansi hanya sebagai pengetahuan, belum melihat bahwa yang paling menentukan akuntansi sebenarnya adalah manusia pelakunya (Sarjuwono, 1997:84).

Dengan demikian, bahwa akuntansi merupakan sebuah produk budaya. Apapun hasilnya dari informasi akuntansi, bentuk yang dihasilkan adalah sebuah bentuk budaya yang dipengaruhi oleh manusia yang melingkupinya. Untuk itu, peneliti mencoba memahami akuntansi sebagai sebuah produk budaya, dimana Spradley kemudian mendefinisikan budaya sebagai sistem pengetahuan yang diperoleh manusia melalui proses belajar yang mereka gunakan untuk menginterpretasikan dunia sekeliling mereka, dan sekaligus untuk menyusun strategi perilaku dalam menghadapi dunia sekeliling mereka (Spradley, 1997 : xx). Terkait dengan metode yang digunakan, maka dalam melakukan kerja lapangan, peneliti akan membuat kesimpulan budaya dari tiga sumber: 1) dari hal yang dikatakan orang; 2) dari cara orang bertindak dan 3) dari berbagai artefak yang digunakan orang (Spradley, 1997 : 10).

Semua makna budaya diciptakan dengan menggunakan symbol-simbol. Semua kata yang digunakan oleh informan dalam menjawab pertanyaan-pertanyaan dalam wawancara pertama adalah simbol-simbol. Cara informan berpakaian juga merupakan simbol, sebagaimana juga ekspresi wajahnya serta gerakan tangannya. Simbol adalah objek atau peristiwa apapun yang menunjuk pada sesuatu. Semua simbol melibatkan tiga unsur yaitu simbol itu sendiri, satu rujukan atau lebih, dan hubungan antara simbol

dengan rujukan. Ketiga hal ini merupakan dasar bagi semua makna simbolik (Spradley, 1997 : 121).

Informan adalah orang atau sekelompok orang yang dianggap mengetahui dengan baik terhadap masalah yang diteliti dan bersedia untuk memberikan informasi kepada peneliti. Menurut Sutopo (2002:50) dalam Wiwin (2009) bahwa dalam penelitian kualitatif posisi nara sumber sangat penting, sebagai individu yang sangat penting. Informan merupakan tumpuan pengumpulan data bagi peneliti dalam mengungkap permasalahan penelitian.

Informan yang dipilih dalam penelitian ini adalah salah satu jenis usaha Kecil dan Mikro yang ada di Surabaya. Alasan utama jenis usaha Kecil dan Mikro yang dipilih untuk dijadikan informan, adalah sesuai dengan karakteristik penelitian fenomenologi yang merupakan salah satu cabang ilmu sosiologi yang mempelajari tentang berbagai upaya, langkah dan penerapan pengetahuan umum pada kelompok komunitas untuk menghasilkan dan mengenali subyek, realitas dan alur tindakan yang bisa dipahami bersama-sama (Kuper, 2000 dalam Basrowi dan Sunyono, 2004; 79). Kelompok komunitas tersebut, dideskripsikan oleh peneliti dengan memilih salah satu jenis usaha dalam kategori usaha Kecil dan Mikro. Sementara itu, usaha mikro dipilih karena peneliti yakin bahwa, sesuai dengan kategori UMKM berdasarkan Undang Nomor 20 Tahun 2008, skala omzet untuk usaha Kecil dan Mikro adalah antara 0 – 300 juta masuk kategori usaha mikro dan 300 juta – 2,5 milyar, masuk kategori Kecil. Atas pertimbangan pertimbangan subyektif peneliti sekaligus memfokuskan arah penelitian, maka peneliti berkesimpulan bahwa untuk usaha Kecil dan Mikro, para pelaku usaha akan merasa keberatan untuk menyusun laporan keuangan. (Berdasarkan penelitian terdahulu)

Pemilihan informan tersebut di atas dilakukan secara sengaja, berdasarkan kriteria yang dijelaskan oleh Bungin (2003: 54), bahwa informan merupakan individu yang telah cukup lama dan intensif menyatu dengan kegiatan atau medan aktivitas yang menjadi sasaran penelitian. Pengumpulan informasi dilakukan melalui wawancara yang tidak terstruktur, tidak terjadwal, dan dilakukan sedemikian rupa sehingga dalam memberikan informasi, para informan tidak cenderung mengolah atau mempersiapkan informasi tersebut lebih dulu, serta dapat memberikan penjelasan apa adanya.

Dalam penelitian ini, dirancang dengan berlatar kasus tunggal, sehingga jumlah informan yang dibutuhkan dalam penelitian ini hanya satu informan. Informan ditentukan dengan menggunakan kriteria bahwa informan adalah pelaku usaha di bidang usaha kecil dan mikro. Selain itu, durasi waktu pengelolaan informan juga menjadi dasar untuk dipilihnya informan sebagai nara sumber penelitian. Durasi waktu tersebut, dijadikan kriteria dengan mengacu pada kriteria Bungin (2005 : 34) bahwa informan individu yang cukup lama dan intensif menyatu dengan kegiatan penelitian. Sedangkan untuk kriteria dan klasifikasi bidang usaha kecil dan mikro, peneliti merujuk pada ketentuan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2008 tentang UMKM.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Informasi akuntansi merupakan sebuah catatan dalam bentuk dan format apapun yang digunakan untuk mengekspresikan aktifitas ekonomi suatu organisasi. Atas dasar definisi tersebut, peneliti mencoba untuk mengurai sejauh mana catatan keuangan yang ada di usaha informan memiliki makna, sekaligus mampu memberikan pemahaman sejauh mana fungsi dan peranan catatan keuangan tersebut bagi informan untuk pengembangan bisnisnya.

Sebagaimana telah dijelaskan bahwa arah penelitian ini adalah mencoba untuk tidak hanya memandang dari suatu gejala yang tampak, akan tetapi berusaha menggali makna dibalik gejala itu, maka peneliti berusaha untuk menciptakan suasana wawancara informal yang cukup akrab. Dengan dibangunnya dialog yang akrab, maka peneliti berharap, informan akan memberikan keterangan yang mendetail tentang usahanya, catatan keuangan (informasi akuntansi) yang digunakan serta hal-hal lainnya yang terkait dengan perkembangan usahanya serta keputusan bisnisnya.

Penjelasan mengenai digunakan-nya laporan keuangan di usaha informan ternyata pernah dilakukan. Dikarenakan kesibukan dan fungsi laporan keuangan yang tidak begitu bermanfaat, membuat informan memutuskan untuk tidak menyusun laporan keuangan lagi. Dalam konteks ini, pemahaman yang disampaikan oleh informan mengenai laporan keuangan adalah tersusunnya laporan laba rugi saja. Meski informan adalah alumni jurusan akuntansi, dalam konteks ini, laporan keuangan yang

dimaksud adalah laporan laba rugi. Begitu pula dengan pembukuannya. Pembukuan tersebut merupakan serangkaian rekapitulasi penjualan yang dicatat dari nota-nota penjualan yang telah terealisasi. Dalam konteks ini, pemahaman praktis yang disampaikan informan adalah terbentuknya sebuah laporan formal berupa laporan laba rugi-meskipun hanya sebatas rekapitulasi penjualan dan catatan-catatan biaya yang mengikutinya. Informasi tersusunnya laporan laba rugi tersebut, sebenarnya telah memberikan manfaat tersendiri bagi informan.

Rekapitulasi penjualan dan biaya-biaya tersebut, menjadikan informan lebih memahami makna laporan keuangan lebih ke arah tersajinya informasi penjualan, pembelian dan biaya-biaya usaha terkait lainnya. Laporan tersebut lebih terbentuk ke arah laporan laba rugi, meskipun tidak detail sebagaimana laporan laba rugi yang baku. Akan tetapi, dari konteks dialog di atas, peneliti memahami tafsiran dari informan adalah sesuai dengan apa yang telah diungkap oleh Vaasen, *et.al* (2009:25), bahwa inti dari informasi akuntansi adalah sebuah rangkaian informasi yang bisa dikomunikasikan kepada penggunanya. Begitu pula dengan definisi yang diungkap oleh Riahi dan Belkaoui (2000:66), yang menjelaskan bahwa akuntansi berfungsi untuk menyediakan informasi kuantitatif, yang diperkirakan bermanfaat dalam pembuatan keputusan-keputusan ekonomik, dalam membuat pilihan diantara alternatif tindakan yang ada.

Dalam konteks perjalanan usahanya, informan tidak bisa terlepas dari ketentuan perundangan yang berlaku di Indonesia. Salah satunya adalah kewajiban untuk memiliki Nomor Pokok Wajib Pajak (NPWP). Pada awalanya, peneliti mengira bahwa informan telah memiliki NPWP guna melaporkan aktifitas bisnisnya. Akan tetapi, pada proses wawancara berlangsung, peneliti menyadari bahwa informan tidak memiliki NPWP. Atas dasar tidak dimilikinya NPWP tersebut, menjadikan informan tidak pernah menyusun laporan keuangan secara lengkap.

Dari kejadian di atas, maka dapat diambil benang merah bahwa tidak tersusunnya laporan keuangan (dalam hal ini-meskipun hanya laporan laba rugi) adalah dikarenakan tidak adanya waktu untuk menyusun laporan keuangan tersebut, selain itu juga dikarenakan belum tersyaratkannya laporan keuangan tersebut menjadi kebu-

tuan informan. Dengan kata lain, peneliti menyimpulkan bahwa *cost and benefit* memang berpengaruh terhadap tersajinya laporan keuangan di lingkungan unit usaha kecil dan menengah.

Akan tetapi, satu hal yang menjadi catatan peneliti adalah memang terdapat pemaknaan yang lebih sederhana menurut informan atas laporan keuangan. Penyederhanaan makna ini lebih ke arah pragmatis sesuai pemahaman informan. Informan memiliki pemahaman bahwa laporan keuangan yang dimaksud informan adalah catatan rekapitulasi penjualan, pembelian dan biaya-biaya terkait, yang secara teoritis dapat digolongkan ke laporan laba-rugi meskipun tidak sedetail dan selengkap informasi yang ada dalam laporan laba rugi.

Dengan demikian, bahwa makna laporan keuangan yang dipahami menjadi sebatas pada tersusunnya laporan rekapitulasi penjualan, pembelian dan biaya-biaya lainnya (laporan laba rugi yang tidak lengkap), telah menunjukkan bahwa informasi akuntansi telah disajikan sesuai dengan kepentingan dari pengguna laporan tersebut (dalam hal ini informan). Realita sosial yang dijumpai peneliti menunjukkan bahwa terdapat keselarasan dengan yang diungkap oleh Vassen et.al (2009) bahwa inti dari informasi akuntansi adalah sebuah rangkaian informasi yang bisa dikomunikasikan kepada penggunanya. Demikian pula Warsono (2010:9), menyebutkan bahwa bentuk laporan yang digunakan oleh UMKM tidak hanya terbatas pada tersusunnya laporan keuangan lengkap (neraca dan laba rugi). Hal ini sekaligus membuktikan pernyataan dari Sawarjuwono, (1997:84), bahwa yang paling menentukan akuntansi sebenarnya adalah manusia sebagai pelakunya.

Dialog masih terjalin ditengah keakraban di tengah-tengah aktifitas produksi di lingkungan usaha informan. Tetap dalam suasana yang nyaman dan ramah, informan memberikan uraian mengenai aktifitas produksi usahanya. Pada saat yang sama, tersampaikan bagaimana proses produksi tersebut di lingkungan informan berjalan. Secara umum dapat digambarkan bahwa proses produksi yang dijalankan di lingkungan usaha informan adalah padat karya sekaligus kategori usaha *hand made*. Dari proses produksi tersebut bisa terlihat bahwa kebutuhan tenaga kerja menjadi komponen yang penting. Setiap tenaga kerja

pasti memperoleh penghasilan dari aktifitas yang dilakukan. Informan juga menyampaikan secara lugas, bagaimana informan menghitung penghasilan/gaji/upah yang harus diberikan ke tenaga kerjanya.

Dengan jumlah tenaga kerja yang tergolong sedikit, sebanyak 12 (dua belas) karyawan, informan menyampaikan tata cara penghitungan upah tenaga kerjanya berbasis pada jumlah produksi yang dihasilkan karyawan dan tingkat kesulitan model pembuatannya. Dalam tataran akuntansi, hal ini disebut dengan *variable cost*. Dimana mekanisme biaya yang terjadi tergantung pada unit yang dihasilkan/dikonsumsi. Informan melakukan pencatatan untuk menghitung jumlah biaya yang akan informan keluarkan terkait dengan ongkos tenaga kerjanya. Mekanisme pencatatan tersebut menunjukkan bahwa informan telah menyusun informasi akuntansi (lebih khusus untuk menghitung biaya tenaga kerja).

Dialog terus berkembang bahkan mulai mengarah ke mekanisme penghitungan harga pokok penjualan. Peneliti mencoba untuk mengurai keterangan lebih dalam mengenai proses perhitungan harga pokok produksi. Peneliti sengaja tidak langsung bertanya, bagaimana cara menghitung harga pokok produksinya? Hal tersebut dilakukan peneliti untuk mendapatkan keterangan menurut interpretasi informan mengenai mekanisme perhitungan harga pokok produksi.

Berkaitan dengan mekanisme penentuan harga pokok produksinya, informan telah menggunakan *oret-oretan* untuk melakukan penghitungan proses produksinya. Dalam *oret-oretan* tersebut, informan mampu menentukan jumlah harga pokok produksinya. Penegasan penentuan harga pokok ditunjukkan oleh informan bahwa tiap model memiliki harga pokok produksi yang berbeda, tergantung pada konsumsi bahan baku, jenis bahan baku dan tingkat kesulitan membuat model sandalnya.

Oret-oretan yang memiliki makna tersebut, peneliti sebut dengan catatan keuangan yang berfungsi sebagai informasi akuntansi. Peneliti menyebut demikian sesuai dengan definisi Vassel, et.al (2009) yang menyatakan bahwa inti dari informasi akuntansi adalah sebuah rangkaian informasi yang bisa dikomunikasikan kepada penggunanya dan informan (dalam konteks di atas) sebagai pengguna telah memanfaatkan *oret-oretan*

tadi sebagai sebuah informasi akuntansi, sebagai dasar penentuan harga pokok.

Tidak sebatas pada upaya perhitungan harga pokok produksi. Catatan keuangan ternyata oleh informan telah digunakan untuk mendukung kegiatan usahanya. Dengan tidak disusunnya laporan keuangan, peneliti lebih memfokuskan pada penjelasan lebih detail mengenai makna dan kegunaan catatan keuangan bagi informan. Peneliti berusaha untuk mencapai tujuan penelitian dengan mengetahui secara lebih mendalam mengenai makna dan kegunaan catatan keuangan (informasi akuntansi) bagi informan.

Dengan tidak digunakannya laporan keuangan, maka untuk tahap awalnya peneliti berkeinginan untuk mengetahui bagaimana informan mengetahui bahwa usaha yang dijalaninya mulai dari tahun 1991 telah memberikan keuntungan atau tidak. Meskipun tidak disusun laporan keuangan yang formal, ternyata informan memiliki terminologi tersendiri untuk menghitung berapa tingkat keuntungan dan kerugian usahanya. Terminologi yang dibangun adalah: 1) perhitungan laba rugi dihitung menjelang lebaran (periode satu tahunan), 2) rekapitulasi piutang yang dibayar (sama dengan kas yang diterima), 3) biaya-biaya tenaga kerja sudah dibayar (sama dengan kas yang dikeluarkan), 4) nota-nota penjualan sudah direkap, 5) sisa *stock* sandal yang ada sudah dihitung dan 6) Sisa uang tunai yang ada. Dari keenam terminologi tersebut, dapat diartikan secara ringkas bahwa informan melakukan penghitungan laba ruginya dengan menggunakan basis kas (*cash basis*).

Terminologi informan tersebut sesuai dengan yang telah disampaikan Warsono (2010:9), yang menyebutkan bahwa UMKM dapat membentuk salah satu laporan keuangan berupa informasi pemasukan dan pengeluaran kas, dimana UMKM akan menghasilkan informasi akuntansi berupa laporan arus kas (*statements of cash flows*) yang mencerminkan pemerolehan dan penggunaan aset utama berupa kas. Akan tetapi, dalam terminologi yang kelima yang menandakan bahwa kas yang diperoleh merupakan keuntungan.

Terminologi bahwa kas sama dengan keuntungan yang diperoleh tidak bisa secara harfiah diartikan demikian. Berdasarkan penjelasan informan bahwa terminologi tersebut terkait erat dengan jumlah perse-

diaan barang jadi yang tersisa (*hasil stock opname*). Keterkaitan tersebut terlihat pada jika pasokan barang banyak, maka informan bisa untung banyak. Pasokan menurut informan adalah jumlah permintaan penjualan. Permintaan penjualan banyak (sebulan bisa mencapai 50 juta), banyak yang laku dan banyak pula toko-toko yang membayar, maka keuntungan akan banyak pula.

Demikian pula dengan kerugian yang menurut informan pernah mencapai 47 juta. Hal ini telah dijelaskan oleh informan, bahwa kerugian tersebut adalah dengan banyaknya persediaan sandal yang menumpuk karena ketinggalan model. Nilai 47 juta merupakan nilai persediaan sandal pada saat itu. Dengan asumsi bahwa sandal itu sudah ketinggalan model, maka sandal-sandal tersebut tidak akan laku dijual sehingga menimbulkan kerugian. Meskipun pada kenyataannya, sandal-sandal tersebut masih berupa persediaan yang belum dijual. Oleh karena itu, informan menganggap bahwa persediaan sandal yang ada masih dimungkinkan untuk dijual.

Realitas sosial yang ditemui peneliti di lingkungan usaha informan, coba dikembangkan dengan fenomena terbitnya SAK ETAP. Pengembangan penelitian ini dimaksudkan untuk sekedar mencari tahu, sejauh mana tingkat sosialisasi dari IAI atas diterapkannya SAK ETAP tersebut di lingkungan UMKM, khususnya di lingkungan usaha informan. Hal ini menjadi penting, karena SAK ETAP diterbitkan untuk dijadikan acuan penyusunan laporan keuangan bagi UMKM.

Setelah peneliti mencoba untuk menanyakan tentang SAK ETAP tersebut, ternyata informan tidak pernah tahu standar tersebut dan malah menegaskan tidak peduli dengan adanya standar tersebut. Karena menurut informan, yang paling penting bagi informan adalah usahanya tetap berjalan dan catatan-catatan kecil (*oret-oretan* dan rekapitulasi penjualan) tetap bisa dikerjakan oleh informan dan karyawannya. Karena menurut informan, menyusun laporan keuangan tidak sebanding dengan *cost and benefit* yang diperoleh, sekaligus informan hanya membutuhkan informasi akuntansi yang relevan (berupa: *oret-oretan*) untuk pengambilan keputusan bisnisnya (dalam hal ini harga jual). Yang disampaikan sekaligus dimaknai oleh informan tersebut bahwa *oret-oretan* itulah yang menjadi informasi pokok dalam

bisnisnya, sesuai dengan yang disampaikan oleh Boynton and Johnson (2006:44) bahwa *The ultimate objective of accounting is the communication of relevant and reliable financial data that will be useful for decision making.*

SIMPULAN

Informasi akuntansi akan bermanfaat jika bisa dipahami dan diimplementasikan oleh penggunaannya. Oleh karena itu, menjadi penting untuk mengetahui sejauh mana tingkat pemahaman pengusaha kecil terhadap informasi akuntansi dan seberapa jauh informasi akuntansi tersebut memberikan manfaat bagi pengusaha kecil tersebut.

Berdasarkan kebutuhan informasi akuntansi yang digunakan oleh pengusaha kecil, maka penyusunan laporan keuangan yang berbasis pada PSAK dirasakan terlalu tinggi standar yang harus dipenuhi (*overload*) oleh pengusaha kecil. Pengusaha kecil hanya membutuhkan informasi akuntansi yang relevan bagi usahanya. Dalam konteks penelitian ini, pengusaha kecil (informan) hanya menggunakan *oret-oretan* yang instan (habis dipakai, kemudian dibuang) untuk menghitung harga pokok produksinya.

Selain itu, pengusaha kecil juga hanya membuat rekapitulasi penjualan, pembelian dan biaya-biaya yang memang secara tunai dikeluarkan (tidak mengenal biaya penyusutan). Rekapitulasi tersebut juga tidak mencerminkan adanya informasi laba/rugi yang dihasilkan, tetapi lebih ke arah penyusunan laporan arus kas.

Hal ini dikarenakan, pengusaha kecil ini merasa bahwa yang relevan dengan perkembangan usahanya bukanlah dengan tersusunnya laporan keuangan, akan tetapi terlaksananya catatan-catatan kecil tentang transaksi keuangan (rekap penjualan, pembelian, biaya-biaya, sisa tagihan ke pelanggan dan *oret-oretan* biaya produksi). Catatan-catatan kecil itulah yang disebut dengan informasi akuntansi, sesuai dengan definisinya. Secara definisi, akuntansi memiliki tujuan utama sebagai media komunikasi atas data keuangan (dalam bentuk dan format apapun) yang relevan dan reliabel yang dapat digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan. Seperti yang diungkap oleh Boynton and Johnson (2006:44) bahwa *The ultimate objective of accounting is the communication of relevant and reliable financial data that will be useful for decision making.*

Selain itu, fenomena munculnya SAK ETAP, ternyata belum menjawab tantangan di kalangan pengusaha kecil yang membutuhkan sebuah laporan keuangan yang sederhana, tapi berguna bagi perkembangan bisnisnya. Dengan adanya perbedaan yang tidak signifikan antara SAK ETAP dengan SAK Umum, maka dapat diartikan bahwa pengusaha kecil masih kesulitan untuk menerapkan SAK ETAP dalam menyusun laporan keuangannya.

Penelitian ini yang merupakan penelitian interpretif fenomenologi, yang tujuan dari penelitian ini adalah tidak untuk melakukan generalisasi hasil penelitian, sehingga hasil penelitian ini hanya berlaku dalam konteks penelitian ini dilakukan. Selain itu, pada tataran interpretasi yang dilakukan peneliti mencoba untuk mengkaitkan hasil penelitian atas diterapkannya SAK ETAP.

Keluarnya SAK ETAP ternyata belum mampu menjawab kebutuhan informasi akuntansi di lingkungan usaha kecil. Terhadap hal tersebut, implikasinya adalah untuk IAI (Ikatan Akuntan Indonesia), hendaknya dalam merumuskan SAK ETAP, seharusnya tidak sekedar *fully adopted*. Diperlukan kajian yang lebih mendalam dengan memperhatikan berbagai konteks sosial dan budaya di Indonesia, sehingga sebuah standar akuntansi tersebut bisa menjadi lebih *aplicable*. Sebagaimana diungkapkan oleh Warsono (2010a:147) bahwa Dewan standar akuntansi keuangan sejauh ini memilih untuk menggunakan pendekatan neraca dalam penyusunan standar akuntansi keuangan. Hal ini beresiko terjadinya ketidakefektifan dalam pengembangan akuntansi. Oleh karena itu, pendekatan yang lebih komprehensif merupakan kebutuhan yang penting untuk segera dipenuhi.

Untuk penelitian mendatang, seharusnya fokus penelitian tidak dibatasi hanya unit usaha kecil saja. Bagaimanapun keberadaan usaha menengah dan kecil, juga memberikan kesinambungan antar usaha dan bisa terjadi secara dinamis. Selain itu, karena penelitian ini dilakukan berlatar kasus tunggal, maka penelitian berikutnya pada topik yang sama dapat dikembangkan dalam lingkup yang lebih luas.

Keterbatasan-keterbatasan utama dalam penelitian ini adalah sebagai berikut. *Pertama*, dengan berlatar pada kasus tunggal, maka fokus penelitian ini hanya dilakukan terhadap usaha kecil saja (Rp 300

juta < Omzet ≤ Rp 2,5 milyar), sehingga belum mampu untuk mengcover secara utuh bagaimana bentuk informasi akuntansi yang digunakan di lingkungan usaha yang lebih besar yaitu usaha menengah (Rp 2,5 miliar < Omzet ≤ Rp 50 milyar) dan usaha yang lebih kecil yaitu usaha mikro (omzet Omzet ≤ Rp 300 juta).

Keterbatasan kedua, dalam penelitian ini yang mencoba untuk mengkaitkan diterapkannya SAK ETAP dengan lingkungan usaha kecil, perlu dilakukan kajian secara lebih mendalam dari sisi organisasi Ikatan Akuntan Indonesia (IAI). Bagaimana mekanisme pemantauan dari IAI atas diterapkannya standar tersebut. Apakah standar tersebut memang sudah bisa diaplikasikan sepenuhnya atau tidak.

DAFTAR RUJUKAN

- Basrowi, Muhammad dan H. Suyono, 2004, *Teori Sosiologi Dalam Tiga Pendekatan*, Cetakan I, Yayasan Kamusiana, Surabaya
- Boynton, W. C., dan R.N. Johnson, 2006. *Modern Auditing, Assurance Services And The Integrity Of Financial Reporting, Eight Edition*, John Wiley and Sons, Inc.
- Ikatan Akuntan Indonesia. 2009. *Standar Akuntansi Keuangan Entitas Tanpa Akuntabilitas Publik*, Dewan Standar Akuntansi Keuangan. Jakarta
- Indriantoro, N. dan B. Supomo. 2002. *Metodologi Penelitian Bisnis untuk Akuntansi dan Manajemen*. BPFE – Yogyakarta, Juni
- Jusup, A. H. 2001. *Auditing (Pengauditan)*, Buku I, Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi YKPN, Yogyakarta
- Ludigdo, U. 2006, “Strukturasi Praktik Etika di Kantor Akuntan Publik: sebuah Studi Interpretif”, *Simposium Nasional Akuntansi IX, Padang*, Agustus.
- Moleong, L. J. 2006, *Metode Penelitian Kualitatif, edisi revisi*, Remaja Rosdakarya Bandung
- Nazir, M. 2005. *Metode Penelitian*. Bogor: Penerbit Ghalia Indonesia.
- Pinasti, M. 2007. Pengaruh Penyelenggaraan dan Penggunaan Informasi Akuntansi Terhadap Persepsi Pengusaha Kecil Atas Informasi Akuntansi : Suatu Riset Eksperimen. *Simposium Nasional Akuntansi X Unhas Makassar*, 26-28 Juli 2007:AMKP 09.
- Riduwan, A. 2009. Semiotika Laba Akuntansi: Studi Kritis Posmodernis Derridean. *Simposium Nasional Akuntansi XII Palembang*
- Sawarjuwono, T. 1997. “Filosofi Bahasa Sebagai Ontologi dalam Riset Akuntansi”. *Media Akuntansi*, No.21.
- Setiabudi, H.Y., dan I. Triyuwono. 2002, *Akuntansi, Ekuitas – Dalam Narasi Kapitalisme, Sosialisme dan Islam*, Salemba Empat,
- Strauss, A. dan C. Juliet. 2003. *Dasar-Dasar Penelitian Kualitatif*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta.
- Sukidin, B. 2002. *Metode Penelitian Kualitatif Perspektif Mikro*. Insan Cendekia, Surabaya.
- Suhairi dan Wahdini. 2006. Persepsi Akuntan Terhadap Overload Standar Akuntansi Keuangan (SAK) Bagi Usaha Kecil dan Menengah. *Simposium Nasional Akuntansi IX Padang*.
- Suwardjono. 2008. *Teori Akuntansi*. BPFE Yogyakarta.
- Triyuwono, I. 2000. “Akuntansi Syari’ah : Implementasi Nilai Keadilan dalam Format Metafora Amanah”. *Jurnal Akuntansi dan Auditing Indonesia (JAAI)* Volume 4 No.1
- Vaasen E., R. Meuwissen and Caren, Schelleman; 2009; *Accounting Information Systems and Internal Control, second edition*, wiley.
- Warsono, S. 2010a, *Reformasi Akuntansi Membongkar Bounded Rationality Pengembangan Akuntansi*, asgard chapter. Yogyakarta.
- Warsono, S. 2010b, *Akuntansi UMKMTernyata Mudah Dipahami dan Dipraktikkan*, asgard chapter. Yogyakarta.
- <http://iwayanaguseka.wordpress.com/2010/02/21/sak-etap-sebuah-versi-sederhana-dari-sak-umum>